

PELATIHAN PENGGUNAAN BAHASA MELAYU DALAM CERITA RAKYAT UNTUK PENGENALAN BUDAYA PONTIANAK

Siska Perdina, Dias Khairina Sabila*, Lukmanulhakim, Dian Miranda, Annisa Amalia, Ariyani Ramadhani

Universitas Tanjungpura, Kalimantan Barat, Indonesia

Korespondensi: dias.khairina.sabila@fkip.untan.ac.id

Submission: 26 Juli 2025; Revisi: 06 Oktober 2025; Accepted: 06 Oktober 2025

Kata Kunci:

Cerita Rakyat, Bahasa Melayu, Pendidikan Anak Usia Dini

Abstrak

Pelatihan penggunaan bahasa Melayu melalui cerita rakyat untuk pengenalan budaya Pontianak dirancang dalam kerangka penguatan identitas lokal dan peningkatan literasi budaya mahasiswa, sebagai respons terhadap kebutuhan pengajaran yang responsif terhadap budaya dalam pendidikan anak usia dini. Tujuan utamanya adalah membekali calon pendidik anak usia dini dengan keterampilan mengintegrasikan bahasa Melayu dan cerita rakyat ke dalam pembelajaran kontekstual. Dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik, kegiatan ini dilaksanakan dalam tiga tahap: diskusi kelompok terfokus bersama tokoh budaya, pelatihan pedagogis, dan lokakarya kreatif. Hasil menunjukkan bahwa peserta mengembangkan pemahaman yang kuat tentang pentingnya pelestarian budaya lokal. Data kuesioner menunjukkan bahwa 92% peserta mengalami peningkatan minat yang signifikan terhadap bahasa Melayu, sementara 85% mencatat peningkatan keterampilan bercerita, khususnya dalam modulasi suara, penyusunan narasi, dan penggunaan kosakata khas budaya. Selain itu, program ini berkontribusi terhadap pengembangan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Melayu dan menyajikan konten budaya kepada audiens yang beragam. Seluruh peserta (100%) menyatakan bahwa kegiatan ini relevan dengan kebutuhan profesional mereka dan menunjukkan minat untuk mengikuti program serupa di masa mendatang. Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya kebiasaan menggunakan bahasa Melayu di kalangan peserta non-Melayu. Meskipun demikian, penggunaan cerita rakyat terbukti menjadi pendekatan pedagogis yang efektif untuk menyampaikan nilai moral, narasi budaya, dan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran anak usia dini. Integrasi pendekatan berbasis budaya lokal dalam pendidikan tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya generasi muda. Temuan ini menegaskan bahwa pengabdian kepada masyarakat berbasis budaya dapat menjadi strategi yang relevan dan berkelanjutan untuk pemberdayaan masyarakat dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Keywords:

Folktales, Malay Language, Early Childhood Education

Abstract

The training on the use of the Malay language through folktales for introducing Pontianak culture was designed within the framework of strengthening local identity and enhancing students' cultural literacy, responding to the need for culturally responsive teaching in early childhood education. The main objective was to equip prospective early childhood education teachers with the skills to integrate the Malay language and folktales into contextual learning. Using a participatory and practice-based approach, the activity was implemented in three stages: focused group discussions with cultural figures, pedagogical training, and creative workshops. The results indicated that participants developed a strong understanding of the importance of preserving local culture. Questionnaire data showed that 92% of participants reported a significant increase in interest in the Malay language, while 85% noted marked improvement in storytelling skills, particularly in voice modulation, narrative structuring, and the use of culturally specific vocabulary. Furthermore, the program contributed to the development of participants' confidence in using the Malay language and in presenting cultural content to diverse audiences. All participants (100%) agreed that the activity was relevant to their professional

needs and expressed interest in attending similar programs in the future. Challenges included limited vocabulary mastery and the lack of habitual use of the Malay language among non-Malay participants. Nevertheless, the use of folktales was found to be an effective pedagogical approach for delivering moral values, cultural narratives, and character education in early childhood learning contexts. The integration of local cultural approaches in education not only enhances communication skills but also plays a vital role in shaping the cultural identity of the younger generation. These findings underscore that culture-based community service can serve as a relevant and sustainable strategy for community empowerment in addressing the challenges of modernization.



Copyright (c) 2025 Siska Perdina, Dias Khairina Sabila, Lukmanulhakim, Dian Miranda, Annisa Amalia, Ariyani Ramadhani
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pelatihan penggunaan bahasa Melayu melalui cerita rakyat merupakan pendekatan strategis dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal Pontianak. Cerita rakyat tidak hanya menjadi media ekspresi budaya, tetapi juga sarana edukatif yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial, etika, dan moral kepada generasi muda. Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Pontianak, pelatihan ini menjadi penting karena bahasa Melayu sebagai bahasa daerah memuat unsur-unsur identitas yang khas dan sarat makna kultural. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki peran besar dalam mempertahankan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal yang mulai terpinggirkan oleh arus globalisasi (Fauziah et al., 2024). Penggunaan bahasa daerah dalam cerita rakyat juga memperkuat kedekatan emosional pembelajar dengan konten, sehingga memudahkan proses internalisasi nilai-nilai budaya.

Cerita rakyat Melayu, seperti yang berasal dari Indragiri Hilir, Riau, dan Melawi, telah digunakan secara efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini maupun pendidikan tinggi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa serta kesadaran budaya peserta didik (Mastiah & Albar, 2024). Materi cerita yang mengandung struktur linguistik dan kosakata khas Melayu membantu dalam meningkatkan kemahiran mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis, serta memberikan pengalaman belajar yang kontekstual (Merdiyatna, 2022; Noviana, 2018). Melalui pendekatan berbasis cerita, mahasiswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pemaknaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita tersebut. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya mampu membentuk karakter dan identitas mahasiswa secara lebih mendalam (Romadi & Kurniawan, 2017). Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, penggunaan cerita rakyat Melayu dalam pendidikan terbukti efektif tidak hanya sebagai media pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana pewarisan nilai dan identitas budaya. Pendekatan ini memberikan pengalaman belajar yang kontekstual, mengintegrasikan keterampilan berbahasa dengan pemahaman budaya, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik secara holistik.

Program pengabdian kepada masyarakat yang mengintegrasikan pelatihan bahasa Melayu dalam cerita rakyat memiliki potensi besar dalam memperkuat identitas lokal. Kegiatan serupa yang telah dilakukan di Pulau Penyengat menjadi contoh bagaimana masyarakat dapat dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian budaya melalui pendidikan (Satriadi et al., 2023). Di sisi lain, pelestarian budaya Melayu menjadi semakin penting mengingat penetrasi budaya global dan penggunaan teknologi yang menyebabkan berkurangnya minat generasi muda terhadap praktik budaya lokal (Indrayani & Supian, 2022). Oleh karena itu, program ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan literasi bahasa dan budaya, tetapi juga menjadi media pemberdayaan masyarakat melalui penguatan jati diri budaya yang terancam punah.

Lebih lanjut, cerita rakyat yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran sejarah dan pendidikan karakter. Perbedaan pengabdian Masyarakat

ini dengan pengabdian yang lain yaitu penggabungan dua aspek secara seimbang, yaitu penguatan keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) sekaligus literasi budaya yang berbasis konteks cerita Melayu. Mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat ini mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi kembali nilai-nilai seperti tanggung jawab, hormat, kepatuhan, dan kerja keras yang terinternalisasi dalam cerita tradisional seperti “Malin Kundang” (Ferdinal & Oktavianus, 2024). Melalui keterlibatan langsung, mereka juga diajak untuk berkontribusi dalam mendokumentasikan cerita rakyat yang masih hidup dalam ingatan kolektif masyarakat, serta mengembangkan metode pembelajaran inovatif yang sesuai dengan kebutuhan zaman. Literasi budaya yang dikembangkan melalui kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian, tetapi juga pada peningkatan kepekaan terhadap keragaman budaya di lingkungan lokal dan nasional (Prabowo et al., 2024; Oktafianti et al., 2024).

Berdasarkan situasi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam penggunaan bahasa Melayu melalui cerita rakyat sebagai media penguatan identitas budaya lokal di Pontianak. Tujuan ini didasari oleh kebutuhan mendesak untuk mempertahankan keberlangsungan warisan budaya di tengah tantangan modernisasi. Kegiatan ini juga memberikan solusi terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap bahasa dan budaya lokal dengan menghadirkan metode pelatihan yang partisipatif, kontekstual, dan integratif. Diharapkan, melalui penguatan bahasa dan budaya dalam bentuk cerita rakyat, mahasiswa mampu menjadi agen pelestari budaya sekaligus penggerak literasi budaya di masyarakat (Fatmawati et al., 2024). Integrasi teknologi seperti media digital juga dirancang dalam program ini untuk menjembatani ketertarikan mahasiswa dengan konten tradisional, sehingga warisan budaya tetap relevan, dinamis, dan mampu bertahan dalam konteks sosial budaya masa kini.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan pada Rabu, 21 Mei 2025, pukul 08.00–15.00 WIB di Gedung PGSD Kampus 2 FKIP Universitas Tanjungpura. Peserta terdiri atas 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) yang terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Waktu dan tempat dipilih berdasarkan ketersediaan fasilitas yang mendukung proses pelatihan serta interaksi antara peserta, narasumber, dan fasilitator. Kegiatan dirancang dalam format pelatihan intensif satu hari dengan pendekatan partisipatif, dialogis, dan kolaboratif untuk memastikan peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga berperan aktif dalam eksplorasi dan refleksi pengetahuan.

Tahap awal kegiatan meliputi sosialisasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) yang menghadirkan tokoh budaya dan praktisi pelestarian budaya Melayu, khususnya melalui media cerita rakyat. Tujuannya adalah membangun pemahaman bersama mengenai urgensi pelestarian bahasa Melayu sebagai identitas budaya Pontianak. FGD dilakukan dalam format diskusi terbuka yang memberikan ruang bagi peserta untuk mengajukan pertanyaan, bertukar pandangan, dan membahas peran cerita rakyat dalam konteks sosial masa kini. Kegiatan ini menjadi landasan konseptual sebelum memasuki pelatihan teknis sekaligus menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap warisan budaya.



Gambar 1 Narasumber menyampaikan materi penggunaan Bahasa Melayu dengan cerita rakyat

Tahap berikutnya adalah pelatihan pedagogis yang difokuskan pada integrasi cerita rakyat Melayu ke dalam pembelajaran anak usia dini. Pendekatan yang digunakan bersifat kontekstual, mencakup teori dan praktik pemilihan, penyusunan, serta penyampaian cerita sesuai perkembangan anak. Peserta dilatih memahami struktur naratif, kandungan nilai budaya, dan strategi integrasi cerita dalam pembelajaran tematik PAUD.



Gambar 2. *Focus Group Discussion* antara Narasumber dan Peserta

Tahap ketiga berupa *workshop* kreatif yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan menulis, mendongeng, dan memvisualisasikan cerita rakyat Pontianak. Kegiatan ini memfasilitasi produksi media ajar berbasis lokal melalui tulisan, ilustrasi, dan drama mini. Selain meningkatkan literasi dan keterampilan seni, *workshop* ini mendorong peserta menghasilkan karya orisinal yang dapat digunakan di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, metode pelaksanaan menggabungkan pendekatan partisipatif, dialogis, dan berbasis praktik dengan alur kegiatan berjenjang: pembentukan kesadaran melalui FGD, penguatan kompetensi melalui pelatihan, dan aktualisasi melalui *workshop* kreatif. Pendekatan ini memperkuat kapasitas mahasiswa sebagai agen pelestari budaya lokal dalam pendidikan anak usia

dini, menghasilkan keluaran berupa produk cerita rakyat sekaligus internalisasi nilai budaya dalam diri calon pendidik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan Penggunaan Bahasa Melayu dalam Cerita Rakyat untuk Pengenalan Budaya Pontianak telah berhasil dilaksanakan dengan melibatkan 30 mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) sebagai peserta. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan kembali kekayaan budaya lokal Pontianak, tetapi juga membangun kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya pelestarian bahasa dan sastra daerah melalui pendekatan edukatif dan komunikatif. Evaluasi terhadap pelaksanaan program dilakukan melalui penyebaran angket tertutup dan terbuka yang terdiri dari 15 item pertanyaan. Analisis hasil angket ini memberikan gambaran menyeluruh tentang persepsi, pengalaman, dan tantangan yang dirasakan peserta.



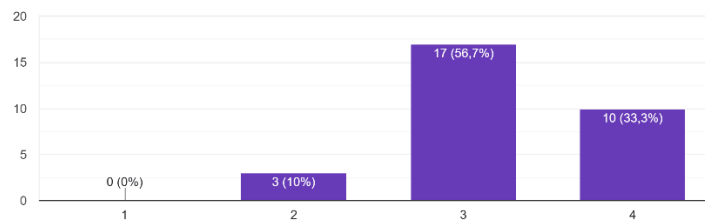
Gambar 3 Peserta dan Narasumber serta Panitia Pelaksana Kegiatan

1. Tingkat Pemahaman dan Ketertarikan Peserta

Berdasarkan hasil angket tertutup, mayoritas peserta menunjukkan pemahaman yang kuat terhadap tujuan pelatihan (Pertanyaan 1), dengan **96,6%** responden menyatakan setuju dan sangat setuju. Ini menunjukkan bahwa peserta memahami bahwa pelatihan ini bertujuan mengenalkan budaya lokal melalui penggunaan bahasa Melayu dalam cerita rakyat. Sebanyak **100%** peserta juga menyatakan pelatihan ini meningkatkan pemahaman mereka tentang budaya Pontianak (Pertanyaan 2), yang mengindikasikan efektivitas pendekatan budaya berbasis cerita rakyat sebagai sarana edukatif.

Peningkatan rasa percaya diri peserta dalam menggunakan bahasa Melayu juga cukup signifikan, meskipun masih ada **10%** yang merasa tidak percaya diri (Pertanyaan 3). Hal ini mencerminkan adanya tantangan linguistik dan keterbatasan kebiasaan penggunaan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi peserta yang bukan berasal dari latar belakang etnolinguistik Melayu.

3. Saya merasa lebih percaya diri menggunakan bahasa Melayu setelah mengikuti pelatihan.
30 jawaban



Gambar 4 Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan 3

Ketertarikan peserta untuk menyampaikan kembali cerita rakyat Pontianak tercermin dari **96,7%** responden yang menyatakan setuju dan sangat setuju (Pertanyaan 5). Ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan minat untuk menjadi agen pelestari budaya lokal di lingkungan masing-masing.

Cerita rakyat terbukti efektif dalam memperkuat identitas budaya dan keterampilan bahasa (Sawita et al., 2024; Hastuti et al., 2017), namun tantangan linguistik bagi penutur non-asli dan mahasiswa berkebutuhan khusus (Kamil & Mohamad, 2020; Nasir et al., 2022; Nasir & Halim, 2022) menekankan perlunya pendekatan informal, penguatan positif, serta adaptasi metode pembelajaran (Muniandy et al., 2017; Bidin & Mahamod, 2016; Mazlan, 2017).

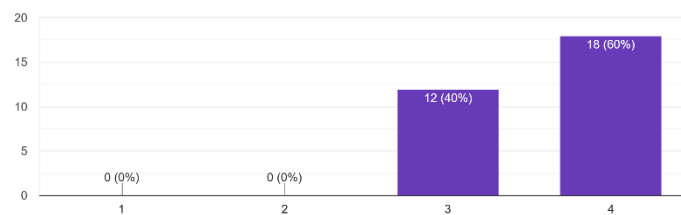


Gambar 5 Peserta mempraktikkan penyampaian cerita rakyat menggunakan bahasa Melayu

2. Efektivitas Materi dan Metode Pelatihan

Pemahaman terhadap isi cerita rakyat dan kejelasan penyampaian oleh narasumber juga dinilai tinggi. Sebanyak **96,6%** peserta menyatakan materi mudah dipahami (Pertanyaan 4), dan **100%** peserta mengapresiasi gaya penyampaian narasumber yang dianggap menarik dan jelas (Pertanyaan 8). Metode demonstratif dengan menampilkan cara mendongeng menggunakan bahasa Melayu dinilai sangat berkesan dan edukatif, sebagaimana dikemukakan peserta dalam pertanyaan terbuka bahwa saat narasumber mencontohkan mendongeng dengan intonasi, ekspresi wajah, dan alat bantu, mereka merasa lebih mudah memahami konsep cerita rakyat secara utuh.

8. Narasumber menyampaikan materi dengan jelas dan menarik.
30 jawaban



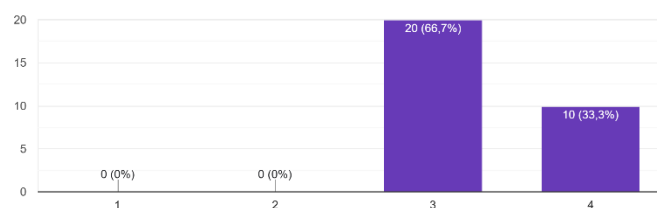
Gambar 6 Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan 8

Lebih lanjut, **100%** peserta menilai bahwa penggunaan bahasa Melayu membuat cerita terasa lebih autentik (Pertanyaan 7), mengindikasikan bahwa bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pemaknaan kultural dalam narasi cerita rakyat. Metode mendongeng tradisional terbukti efektif dalam mentransmisikan nilai budaya dan meningkatkan pembelajaran bahasa (Rahim et al., 2016; Alpansori & Wijaya, 2014; Fikri, 2015; Merdiyatna, 2022), namun adaptasi melalui media digital dan teknik modern diperlukan agar cerita rakyat tetap relevan dan menarik bagi generasi muda (Abidin & Razak, 2003).

3. Relevansi dan Harapan Terhadap Kegiatan Serupa

Sebanyak 100% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dengan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa (Pertanyaan 9). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pengabdian masyarakat yang berbasis budaya lokal dapat mengisi celah kebutuhan penguatan identitas kultural dalam pendidikan tinggi. Menariknya, seluruh peserta juga menyampaikan harapan agar kegiatan serupa dapat diselenggarakan kembali dengan tema budaya lain (Pertanyaan 10). Hal ini menunjukkan potensi keberlanjutan program sebagai bagian dari literasi budaya di lingkungan perguruan tinggi.

10. Saya berharap kegiatan serupa diadakan kembali dengan tema budaya lainnya.
30 jawaban



Gambar 7 Diagram Hasil Jawaban Pertanyaan 10

Pernyataan 100% peserta yang menganggap pelatihan relevan dan berharap ada kegiatan serupa mencerminkan efektivitas pendekatan pengabdian berbasis budaya lokal dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa serta menunjukkan potensi keberlanjutan program, sejalan dengan temuan sebelumnya bahwa keberhasilan program serupa bergantung pada relevansi lokal dan keterlibatan aktif peserta (Wambrau et al., 2020).

4. Perspektif Peserta Terhadap Penggunaan Bahasa Melayu

Jawaban uraian pada Pertanyaan 11 memperlihatkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang kuat akan pentingnya penggunaan bahasa Melayu dalam pengenalan cerita rakyat Pontianak. Sebagian besar menyatakan bahwa bahasa Melayu adalah sarana pelestarian budaya yang efektif dan mencerminkan identitas lokal. Ungkapan seperti “bahasa ibu yang khas,” “menjaga warisan

budaya,” dan “mendekatkan antar masyarakat” menjadi indikator bahwa peserta mampu melihat bahasa Melayu tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai ekspresi kultural yang membentuk identitas lokal dan nasional.

Pemahaman peserta pada Pertanyaan 11 yang menyoroti bahasa Melayu sebagai sarana pelestarian budaya dan identitas lokal mencerminkan peran bahasa ini sebagai simbol warisan, kekuatan, dan kebersamaan, sebagaimana dinyatakan dalam konteks pentingnya menjaga relevansi bahasa Melayu di tengah tantangan globalisasi (Fauziah et al., 2024; Othman et al., 2022).

5. Pengalaman Kultural Melalui Cerita

Sebagian besar peserta menyebut pengalaman mereka mengikuti pelatihan ini sebagai "menyenangkan", "seru", dan "bermanfaat" (Pertanyaan 12). Mereka mengaku memperoleh wawasan baru mengenai sejarah dan nilai-nilai budaya Pontianak, serta merasakan kedekatan emosional saat menyimak dan mempraktikkan mendongeng menggunakan bahasa Melayu. Pengetahuan ini menjadi bentuk transfer nilai budaya yang efektif, mengingat pengalaman langsung dan pembelajaran kontekstual lebih membekas dalam memori mahasiswa.



Gambar 8 Peserta mempraktikkan kegiatan mendongeng dengan bahasa melayu

Pernyataan peserta bahwa pelatihan ini “menyenangkan”, “seru”, dan “bermanfaat” menunjukkan efektivitas pembelajaran interaktif dan kontekstual berbasis budaya, seperti mendongeng dan penggunaan bahasa Melayu, dalam mentransfer nilai budaya serta membangun kedekatan emosional, sejalan dengan temuan sebelumnya meskipun implementasinya memerlukan dukungan sumber daya dan integrasi kurikulum (Arsanti et al., 2024; Taftahjani et al., 2023).

6. Aspek yang Paling Berkesan

Aspek yang paling berkesan menurut mayoritas peserta (Pertanyaan 13) adalah saat mendengarkan narasumber mencontohkan cara mendongeng, terutama dengan menggunakan intonasi, gestur, dan ekspresi khas Melayu. Beberapa peserta juga menyebutkan praktik bercerita sebagai momen yang menguji dan membangun kepercayaan diri. Interaksi langsung dengan narasumber, suasana kegiatan yang menyenangkan, serta integrasi bahasa dan budaya menjadi faktor utama yang memperkuat kebermaknaan pengalaman belajar mereka.



Gambar 9 Narasumber menggunakan media boneka untuk bercerita dengan bahasa Melayu

Pernyataan peserta menunjukkan bahwa demonstrasi mendongeng dengan intonasi, gestur, dan ekspresi khas Melayu serta praktik bercerita efektif membangun kepercayaan diri dan memperkaya pembelajaran bahasa melalui integrasi budaya, sejalan dengan temuan bahwa efektivitas mendongeng bergantung pada konteks dan karakteristik peserta didik (Hien & Phuong, 2024).

7. Tantangan dalam Penggunaan Bahasa Melayu

Meskipun pelatihan ini dinilai efektif, peserta mengungkapkan sejumlah tantangan (Pertanyaan 14), seperti keterbatasan penguasaan kosakata, logat, dan struktur kalimat dalam bahasa Melayu. Sebagian besar peserta berasal dari latar belakang non-Melayu, seperti Jawa dan Dayak, sehingga mereka merasa kurang terbiasa menggunakan bahasa Melayu dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan strategi jangka panjang, termasuk pelatihan berkelanjutan dan dukungan sumber belajar yang memadai. Pernyataan peserta mengenai tantangan dalam penguasaan kosakata, logat, dan struktur kalimat mencerminkan perlunya strategi pelestarian bahasa Melayu yang komprehensif, khususnya bagi penutur non-pribumi, dengan pendekatan jangka panjang yang mencakup pelatihan berkelanjutan dan dukungan sumber belajar (Nursalim et al., 2024).

8. Usulan Strategi Pelestarian Cerita Rakyat

Peserta mengusulkan berbagai cara pelestarian cerita rakyat (Pertanyaan 15), antara lain melalui kegiatan mendongeng, pembuatan buku cerita anak, pelatihan berkelanjutan, dan integrasi media digital. Beberapa juga mengusulkan pelestarian melalui platform media sosial dan kurikulum sekolah. Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran bahwa pelestarian budaya tidak hanya dilakukan secara lisan, tetapi juga perlu memanfaatkan teknologi dan konteks zaman agar budaya lokal tetap relevan bagi generasi muda. Usulan peserta mencerminkan pendekatan inovatif dalam pelestarian cerita rakyat yang menggabungkan mendongeng, media digital, dan strategi kreatif lainnya untuk menjaga relevansi budaya lokal di era modern, sejalan dengan pentingnya memperhatikan sensitivitas budaya dan tantangan digital (Folaranmi & Oyeniyi, 2021).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan ini menunjukkan keberhasilan dalam mengedukasi, memotivasi, dan melibatkan mahasiswa sebagai agen pelestari budaya Pontianak. Pendekatan berbasis cerita rakyat menggunakan bahasa Melayu terbukti mampu membangun kesadaran

identitas kultural sekaligus meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa dalam konteks lokal. Hasil ini menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam program pengabdian kepada masyarakat tidak hanya bermanfaat secara akademik, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan nilai-nilai kebangsaan. Rekomendasi untuk kegiatan pengabdian berikutnya yaitu mengadakan pelatihan untuk mengadaptasi cerita rakyat melayu Pontianak ke dalam bentuk video animasi, buku digital interaktif, atau podcast berbahasa Melayu agar dapat diakses lebih luas dan menarik generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. I. Z., & Razak, A. A. (2003). Malay digital folklore: using multimedia to educate children through storytelling. *Information Technology in Childhood Education Annual*, 2003(1), 29-44. https://www.learntechlib.org/p/17771/article_17771.pdf
- Alpansori, M. J., & Wijaya, H. (2014). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Sasak (Pendekatan Pragmatik). *Educatio*, 9(2), 308-326. <https://doi.org/10.29408/EDC.V9I2.72>
- Arman, I., Muslim, M., Sofiani, R., & Iliana, E. (2019). Pelatihan dendang Syair Melayu di SMA PGRI Pekanbaru. *Community Education Engagement Journal*, 1(1), 34-41. <https://doi.org/10.25299/ceej.v1i1.2598>
- Arsanti, M., Wardani, O. P., Chamalah, E., Azizah, A., Setiana, L. N., & Turahmat, T. (2024). Menumbuhkan budaya literasi anak sejak dini melalui pelatihan mendongeng bagi ibu-ibu kelompok Dawis Kacang Tanah III, Kecamatan Genuk, Kota Semarang. *J-ABDIPAMAS (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 8(1), 99-108. <https://doi.org/10.30734/j-abdipamas.v8i1.3659>
- Bidin, N., & Mahamod, Z. (2016). Kesiapan murid sekolah menengah terhadap pelaksanaan pentaksiran berasaskan sekolah dalam mata pelajaran Bahasa Melayu (Readiness secondary school students on the implementation of school based assessment in Malay language subject). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 6(1), 64-76. <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/download/109/107>
- Fatmawati, E., Wiratama, N. S., Afandi, Z., Budianto, A., & Ardhana, A. I. (2024). Pendampingan pengajaran dan konservasi cagar budaya masyarakat desa Adan-Adan Kecamatan Guruh Kabupaten Kediri. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 8-17. <https://doi.org/10.54259/pakmas.v4i1.2474>
- Fauziah, F., Yuliani, F., Vanditama, J., Syaharani, L., & Akmal, A. (2024). Analisis penggunaan dialek bahasa Melayu Indragiri Hilir dalam cerita rakyat Lang Buana. *Gurindam: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 4(1), 1-8. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v4i1.27733>
- Ferdinal, F., & Oktavianus, O. (2024). Embodying character education values: "Malin Kundang" and community character development. *Journal of Community Service and Empowerment*, 5(3), 540-550. <https://doi.org/10.22219/jcse.v5i3.32676>
- Fikri, H. (2015). Tradisi bercerita masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat (Story-telling tradition in the community of Mungka in Lima Puluh Kota Regency, West Sumatra). *Salingka*, 12(02), 233-242. <https://doi.org/10.26499/SALINGKA.V12I02.203>
- Folaranmi, S., & Oyeniyi, O. (2021). Reinventing oral traditions through arts and technology. In *the palgrave handbook of African oral traditions and folklore* (pp. 865-887). Cham: Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-55517-7_43

- Hastuti, E., Chandra, R., & Oswari, T. (2017). *Minang language learning through folklore*.
- Hien, N. T. T., & Phuong, V. T. (2023). The effectiveness of the storytelling technique on students' achievement and motivation in English speaking skills. *Multidisciplinary Reviews*, 6. <https://doi.org/10.31893/multirev.2023spe011>
- Indrayani, N., & Supian, S. (2022). Peningkatan penanaman budaya Melayu Jambi untuk membentuk karakter generasi muda. *Ethnoreflika : Jurnal Sosial Dan Budaya (e-Journal)*, 11(1), 78–89. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v11i1.1078>
- Kamil, I. M. M., & Mohamad, M. (2020). Cabaran pemerdayaan bahasa Melayu dalam usaha mencapai negara bangsa di Malaysia: The challenge of empowering Malay language in achieving nation state in Malaysia. *Asian People Journal (APJ)*, 3(2), 181-191. <https://doi.org/10.37231/APJ.2020.3.2.152>
- Lubna, S. (2016). Ekspresi kemarahan dalam bahasa Melayu Pontianak Kalimantan Barat. *tuahatalino*, 10(1), 60-68. <https://doi.org/10.26499/TT.V10I1.1506>
- Mastiah, M., & Albar, J. (2024). Pelestarian cerita rakyat Kabupaten Melawi dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 163-172. <https://doi.org/10.46368/jpd.v12i1.2569>
- Mazlan, R. (2017). Tahap pengetahuan, pemahaman dan kesediaan guru bahasa Melayu dalam melaksanakan kajian pengajaran (Level of knowledge, understanding and readiness Malay language teachers to implementing lesson study). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu*, 7(2), 30-40. <http://spaj.ukm.my/jpbm/index.php/jpbm/article/download/156/138>
- Merdiyatna, Y. Y. (2022). Pemanfaatan cerita rakyat dalam keterampilan berbahasa. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 88-96. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v4i2.292>
- Muniandy, P. V., Othman, A. J. B., & Jamaluddin, S. B. (2017). Kesan kemahiran bertutur dalam bahasa Malaysia secara kaedah pembelajaran informal dalam kalangan penutur asing dewasa: Satu pandangan pembelajaran berterusan. *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik*, 5(4), 31-37. <https://juku.um.edu.my/article/view/8234>
- Nasir, S. N. A., & Halim, H. A. (2022). Penguasaan bahasa pertama remaja berkeperluan khas (Lembam) tentang Rukun Iman dan Rukun Islam. *Quran Sunnah Education & Special Needs*, 6(2). <https://doi.org/10.33102/jqss.vol6no2.159>
- Nasir, S. N. A., Halim, H. A., Yahaya, A. S., & Kamaruddin, R. (2022). Sebutan kosa kata bahasa Melayu murid lembam melalui analisis linguistik klinikal: Pronunciation of Malay words among slow learners using clinical linguistics analysis. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 33(2), 162-178. <https://doi.org/10.22452/jomas.vol33no2.9>
- Noviana, F. (2018). Pemerolehan bahasa dan budaya Indonesia penutur asing melalui cerita rakyat. *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 14(1), 1-10. <https://doi.org/10.33633/LITE.V14I1.1830>
- Nursalim, N., Yanti, P. G., & Hikmat, A. (2024). Dinamika politik dan budaya dalam pemertahanan bahasa Melayu: Studi kasus masyarakat Kampung Bagan Kota Batam. *SAWERIGADING*, 30(2), 346-359. <https://doi.org/10.26499/sawer.v30i2.1407>
- Oktafianti, M., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Peranan cerita rakyat nusantara dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan siswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 1073-1079. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.718>
- Othman, I. W., Ahmad, M. K. L., & Esa, M. S. (2022). Empowering the sustainability of the Malay language as a communication transmission and element of identity. *Journal of Tourism*

Hospitality and Environment Management, 7(29), 216-237.
<https://doi.org/10.35631/jthem.729016>

- Prabowo, M. R., Firmansyah, A., Chalimi, I. R., Firmansyah, H., Putri, A. E., & Mirzachaerulsyah, E. (2024). Introduction and preservation of cultural heritage along the Kapuas river in Pontianak for history teachers and students. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4), 958-965. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v6i4.12103>
- Rahim, A. N., Halim, H. A., Mamat, R., & Mansor, N. S. (2016). Wacana cerita rakyat Melayu dalam kalangan pelajar Korea. *Jurnal Kemanusiaan*, 14(1). <https://jurnalkemanusiaan.utm.my/index.php/kemanusiaan/article/download/85/80>
- Romadi, R., & Kurniawan, G. F. (2017). Pembelajaran sejarah lokal berbasis folklore untuk menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(1), 79-94. <https://doi.org/10.17977/UM020V11I12017P079>
- Satriadi, S., Probohudono, A. N., Supriyono, S., Rahmawati, R., Irmawati, I., Aisyah, S., & Ayue, A. (2023). Service learning program: Culture change at Balai Adat Indera Sakti in Penyengat Island. *International Journal of Community Engagement and Development*, 1(3), 06-10. <https://doi.org/10.59581/ijced.v1i3.11>
- Sawita, N., Nazurty, N., & Sulistiyo, U. (2024). A systematic review of cultural values in Indonesian folklore: Preserving local wisdom through educational ntegration. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.318>
- Taftahjani, K., Kuntoro, K., & Pujiani, P. (2023). Enhancing listening skills through paired storytelling model with wayang cartoon media in Indonesian language learning. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 12, 329-332. <https://doi.org/10.30595/pssh.v12i.816>
- Tsauri, M. S., Adiansyah, A., Widiatmaka, P., & Gafallo, M. F. Y. (2023). Refleksi sosio-kultural tradisi Ruwahan di Kota Pontianak dan korelasinya dengan ajaran Islam. *PUSAKA: Jurnal Khazanah Keagamaan*. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v11i2.1235>
- Wambrauw, Y. L., Sonbait, L. Y., & Mulyadi, M. (2020). Pengembangan masyarakat melalui KKN Merdeka Belajar dalam pengembangan kemandirian di tengah pandemi Covid 19 distrik Warmare Kabupaten Manokwari: Community development through independent learn KKN in the middle of pandemi Covid 19 in Warmare District, Manokwari Regency. *IGKOJEI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 42-47. <https://doi.org/10.46549/IGKOJEI.V1I1.155>